

## PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK

Zuhri

STIQ Islamic Centre Demak

Effort to improve the quality of education a necessity for the people who want to get ahead, because the quality of education that will produce qualified human resources to compete and exceed with other nations, which can produce work and creativity in all aspects of life, to realize these goals, become responsibility of government and the community as a provider of infrastructure while the educator responsible for the learning process in this case is not only a variety of facility and allowance obtained but the more urgent is the spirit and motivation of religion as a driving force of progress or Sufi psychological factors.

**Kata Kunci:** mutu pendidikan, psikologi sufistik

## A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu para siswa untuk cakup dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan dalam dinamika sosial dan perkembangan global. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2004, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam buku *Reformulasi Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.<sup>1</sup> Sehingga pendidikan yang bermutu menjadi sebuah idealitas bagi bangsa yang ingin maju, yang dapat membangun dan mengembangkan seluruh aspek baik, ekonomi, sosial budaya, agama, politik, pertahanan dan keamanan, kecerdasan diri (*transdental quotient*) dan *character building*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tugas yang pertama dan utama adalah pendidik, di tangan pendidik kecerdasan intelektual para siswa akan mendapat materi/bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum Nasional, dan kurikulum lokal, sera mendapat bekal ilmu lain seperti pengembangan emosional dengan pembelajaran menilai dan merasakan dan bersikap terhadap sesamanya serta kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama dengan membekali ilmu pengetahuan agama secara teoritik dan praktis yang diharapkan mampu di implementasi dalam kehidupan nyata di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya, tiga ranah pendidikan; kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi tujuan pendidikan Nasional (Nasution, 1989: 09). mengembangkan potensi manusia baik potensi psikis maupun potensi phisik merupakan fokus pembahasan dan muatan dalam pendidikan, Islam mempunyai pandangan yang istimewa terhadap manusia, dan karena keistimewaann itu manusia merupakan mahluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya serta memiliki potensi psikologis yang memiliki kemampuan dalam mengungkap berbagai kekayaan di bumi dan melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, oleh karenanya ia diangkat sebagai *khalifah fi'l-ard*. Sebagaimana Allah telah berfirman:

وَاذْ قَالِ رَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>1</sup> Arief, Army, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2007), h. 19.

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, mereka berkata, Mengapa engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan tidak ketahui:” (QS. al-Baqarah [2] : 30).

Para pendidik di Indonesia menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia karena tugasnya yang berat yakni membangun kecerdasan anak bangsa dalam meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta menguasai IPTEK dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, oleh karena hal tersebut dinamakan guru profesional yang mempunyai tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, kerampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi, (Rusman, 2012; 17), pemerintah memberi jaminan dalam kehidupannya dengan memberi jasa kehormatan berupa tunjangan profesional, yang diharapkan lebih fokus dalam melaksanakan tugas mencerdaskan anak bangsa dan sekaligus mewujudkan potensi psikologis, disinilah tugas penting yakni untuk mengembangkan berbagai manusia secara integral, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tetap melaksanakan norma dan mengikuti tuntutan agama, dan akhirnya mendapatkan kehidupan yang membahagiakan, terhadap sesamanya dan membahagiakan kehidupan terhadap makhluk lainnya.

Tujuan Pendidikan yang berkualitas sebuah kewajiban yang harus kita laksanakan bersama, sesuai dengan kompetensi masing-masing, artinya bahwa pemerintah dan lembaga swasta masyarakat mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, seperti tanah, gedung, sarana belajar yang representatif, sedangkan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan tugas pembelajaran secara,

hawa nafsu yang cenderung tergiur pada materi sajasungguh-sungguh, pada era teknologi informasi dan komunikasi tugas guru bukan hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) melainkan sebagai manajer pembelajaran artinya guru mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreatif dan inovatif siswa, memotivasi siswa secara internal, berbasis multi media dan *multhy methode* dan multi sumber belajar untuk mencapai pendidikan yang mutu sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Pada saat sekarang tugas berat terletak pada kemampuan guru untuk menciptakan pendidikan berkualitas, terutama tentang motivasi guru dalam pembelajaran, dengan motivasi seberat apapun tugas guru akan menjadi ringan, sulit apapun tugas yang emban akan menjadi mudah, dan sejauh jarak yang ditempuh dalam tugas mengajar akan terasa dekat, lebih-lebih dengan motivasi psikologi sufistik. Psikologi sufistik merupakan kajian khusus tentang sufistik dalam penerapan berbagai kegiatan manusia, dan dengan pendekatan agamaan ini manusia akan merasa bahwa seluruh perbuatan yang didasari dengan niat karena Allah SWT, maka pendidikan merupakan bagian menanamkan amaliyah manusia secara yakni akan mendapat balasan kebaikan di alam akherat. Oleh sebab itu kami akan

mencoba untuk menganalisis bahwa mewujudkan pendidikan berkualitas dengan melalui pendekatan psikologi sufistik.

Pendidikan sufistik menawarkan konsep pendidikan afektif yang bernuansa multi-kultural, sehingga menumbuhkembangkan kesadaran untuk berakhlak mulia, mempunyai motivasi tinggi dalam mencintai keadilan, kejujuran, kebenaran dan pendidikan Sufistik merupakan proses pemikiran, bimbingan dan arahan yang didasarkan pada perilaku Qur'ani dan Sunah Rasul, memiliki corak khusus dalam kaitan dengan kepeduliannya pada manusia dari sisi ruhaniyah, karena itu visi sufistik merupakan penentu utama baik buruknya tingkah laku manusia menuju pada jalan Allah.<sup>2</sup>

## B. Pentingnya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (peserta didik) seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, menuju ke arah kepribadian yang dewasa secara menyeluruh, terwujudnya keseimbangan jasmani dan rohani sehingga manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin di bumi. Sehingga ada secara spesifik bahwa manusia yang mampu melaksanakan khalifah adalah manusia yang bermutu tinggi yang tidak bermutu tinggi belum dapat melaksanakan khalifah secara sempurna, berkarya dalam segala bidang dan menggunakan kemampuannya secara optimal yang memberi makna secara langsung kepada masyarakat dan bangsa Indonesia secara integral.

Mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya, dalam hubungan dengan pendidikan adalah yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan, yang menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras (Edward Sallis, 2008: 30). Sedangkan sumber mutu dalam pendidikan dapat berupa saraa prasarana yang memadai, guru yang profesional, nilai moral tinggi, hasil ujian memuaskan, motivasi orang tua tinggi, aplikasi teknologi, kepemimpinan yang efektif, kurikulum memadai, dana tercukupi. Dalam sekian sumber mutu yang menjadi sangat dominan adalah motivasi psiritual, yaitu diantaranya semangat untuk maju dan semangat pantang menyerah yang dalam bisnis suatu hal untuk mencapai kesempurnaan dilakukan secara terus menerus, seperti penataran yang dilakukan secara berulang-ulang, atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademik, dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi cabang olah raga, seni atau keterampilan tertentu misal; komputer, teknik jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibel*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, disiplin, berakhlak dan sebagainya.

---

<sup>2</sup>Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 16.



Indonesia merupakan negara kualitas pendidikan rendah, ranking Indonesia dari tahun ke tahun terus menurun, menurut HDI (*Human Development Index*) pada tahun 2000, Indonesia menempati ranking 109 dari 174 negara, pada tahun 2002, Indonesia menempati ranking 110, dan pada tahun 2003 Indonesia menempati ranking 112 (*Republika*, 3 Maret 2004). Sedangkan jika dilihat dari anggaran negara, pendidikan di Indonesia sangat kurang jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Oleh karena semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetap terus dilaksanakan dan terus berjalan, tidak boleh stagnan, hanya karena beberapa faktor, sebab pelaku pendidikan adalah manusia dan diri kita semua, dalam arti para pendidik.

Sedangkan ciri-ciri pendidikan bermutu antara lain; siswa puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan situasi yang ada, orang tua puas dengan pelayanan terhadap anaknya maupun orang tua, pergruran tinggi/ perusahaan karena alumni dengan kualitas sesuai dengan harapan, guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah (Depdiknas, 2000: 19). Sedangkan komponen yang terkait dengan mutu pendidikan adalah siswa dalam kesiapan dan motivasi belajar, guru dalam kemampuan profesional, kurikulum; relevansi konten dan operasional pembelajaran, sarana dan prasarana, masyarakat baik orang tua, pengguna jasa, perguruan tinggi. Adapun menurut prinsip Manajemen Mutu terpadu bahwa sekolah dianggap sebagai unit produksi, dimana para siswa sebagai bahan mentah dan lulusan sekolah dianggap sebagai hasil produksi, sedangkan sekolah dianggap sebagai unit layanan jasa yaitu pelayanan pembelajaran oleh karena itu yang mendapat pelayanan antara lain; guru dan karyawan, dianggap sebagai pelanggan internal sedangkan siswa, orang tua, masyarakat, perusahaan merupakan pelanggan eksternal. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebgaiian besar dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang boleh dikatakan sebagai faktor internal, yang tentunya guru yang mempunyai semangat dan motivasi sufistik atau motivasi spiritual, sebab dengan motivasi ini pendidik lebih banyak berorientasi bahwa mendidik merupakan ibadah yang dapat diharap kelak dikemudian hari, dan hasil tertinggi adalah ketika siswa berhasil, hidup sejahtera lahir dan batin, namanya selamanya hidup dalam masyarakat walau pendidik tersebut telah meninggalkan kita.

### C. Energi Psikologi Sufistik dalam Mutu Pendidikan

Psikologi sufistik merupakan perpaduan antara psikologi dan sufi, yang kemudian berkolaborasi sehingga menjadi satu kesatuan yaitu psikologi sufistik adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku dan kehidupan jiwa yang dilandasi oleh semangat sufisme yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, hal ini tersirat dalam ungkapan bahwa landasan keilmuan psikologi sufistik adalah semangat/motivasi sufisme Islam dengan perspektif spiritual keagamaan.<sup>3</sup> Psikologi sbagai ilmu pengetahuan telah berkembang

---

<sup>3</sup> Javad Nurbakhsy, *Psychology of Sufism*, terj. Arif Rahmat, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1986), h. vi

menjadi bagian dari beberapa ilmu pengetahuan yang telah ada seperti; psikologi kriminal, psikologi politik dan lain-lain, ini memberi pengaruh bahwa kajian psikologi ternyata bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sejarah masuknya psikologi sufistik dalam pendidikan dimulai dengan pandangan para tasawuf yang menyatakan bahwa jika manusia ingin mencapai derajat yang tinggi (*insān kāmil*) maka manusia akan melakukan aktualisasi nilai-nilai Ilahiyah secara penuh, melalui latihan spiritual seperti *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>4</sup> Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai dua potensi yaitu potensi baik dan potensi tidak baik, jika manusia mengembangkan nilai-nilai kebaikan maka manusia akan menjadi baik dan sempurna, dan jika manusia mengembangkan potensi tidak baik maka manusia akan menjadi tercela. Sedangkan pandangan psikologi, Maslow menyatakan bahwa manusia mempunyai pilihan untuk menentukan dan melakukan sesuatu yang baik jika akan menjadi manusia yang sempurna (*progression choise*), manusia mempunyai kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) dan kebutuhan merupakan usaha manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dan diakui bahwa manusia mempunyai motivasi untuk berkembang ke arah kebaikan (*growth motivation*).<sup>5</sup> Kedua pandangan ini kemudian bertemu dan berpadu secara holistik, antara psikologi dan sufistik, kemudian para ilmuwan menamakan dengan psikologi sufistik, dan penggabungan ini sekaligus mengingatkan kita akan mengislamkan ilmu (*islamisasi ilmu*), dan kerinduan ilmuwan muslim terhadap kejayaan masa lampau di bidang ilmu pengetahuan.

Dalam kajian psikologi sufistik, maka kita akan menitik beratkan kepada beberapa ranah inner potensi yang dimiliki manusia dalam pengembangan tingkah laku yaitu, a) potensi ruh dalam pengembangan tingkah laku lahiriyah, pemikiran psikologi al-Gazali tentang potensi ruh memiliki keterkaitan dengan pengembangan tingkah laku nyata artinya jika potensi Rabbaniyyah yang lebih diberdayakan, maka akan memunculkan tingkah laku ke arah cinta kebaikan, kemaslahatan, keadilan, kedamaian dan kebenaran, jika potensi syaitaniyyah yang dibarkan maka perilaku yang tampak adalah diwarnai dengan perilaku kebinatangan, kekerasaan. Oleh karena itu sifat kebaikan ini dapat dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan yang dalam istilah al-Gazali “*mutakhalliq bi akhlaq Allah*”.<sup>6</sup> b) potensi *nafs* dalam kesempurnaan tingkah laku lahiriyah, *al-nafs* dapat diartikan jiwa ruhani yang bersifat terpuji dan halus yang merupakan hakikat manusia,<sup>7</sup> berpotensi ke arah perbuatan lahiriyah yang menyenangkan dan bermoral, sedangkan pemahaman nafsu dalam persepsi

<sup>4</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: GP Pres, 2007), h. 38.

<sup>5</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Walisongo Pres, 2002), h. ix.

<sup>6</sup> al-Gazhali, “al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masa’i al-Ukhrwiyah”; dalam *Majma’uh Rasail Imam al-Ghazali*, Dar al-Fikr, Beirut, 1996, 364.

<sup>7</sup> al-Gazhali, *Ihya’ Ulumuddin*, edisi Zein al-Din Abi al-Fadl ‘Abd al-Rahim ibn Husain al-Iraqi, (Beirut: Dar al Fikr, 1986), h. 5.

psikologi cenderung jahat dan berpotensi mengabaikan pertimbangan akal dan hati nurani, potensi nafs yang bersifat positif dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan atau meningkatkan mutu pendidikan, c) potensi *qalb* dalam kesalihan tingkah laku lahiriyah, potensi qalb dapat diberdayakan secara maksimal maka dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah laku lahiriyah manusia hingga manusia menjadi baik sesuai dengan fitrahnya,<sup>8</sup> *qalb* yang berfungsi secara maksimal disebut qalbun salim atau hati sehat, yang melahirkan tingkah laku cenderung menjauhkan diri dari hal-hal tercela. d) potensi aql dalam media pengembangan tingkah laku, menurut al-Ghazali memiliki memiliki empat potensi yaitu; mampu membedakan citra manusia dengan hewan, menyerap ilmu pengetahuan, menyerap pengalaman mengetahui akibat dari segala sesuatu (al-Ghazali, 1986; 101),<sup>9</sup> potensi 'aql yang dikembangkan akan dapat berfungsi sebagai media pengembangan tingkah laku yang beradab dan berbudi luhur, ini sangat cocok untuk pengembangan kualitas pendidikan yang mengarahkan pada pendekatan rasional. keempat potensi ruhaniyah ini secara holistik mampu mengembangkan motivasi dalam perilaku lahiriyah yang sempurna dalam mewujudkan pendidikan yang kualitas, hingga saat sekarang bahwa sumber mewujudkan pendidikan bermutu lebih berorientasi pada hal-hal yang berifat riil, seperti gaji tinggi, sarana gedung megah, lapangan luas, laborat IPA dan laborat Bahasa tersedia lengkap, dana operasional besar, sedangkan guru belum banyak dibahas terutama yang berkaitan dengan motivasi sufistik, dengan mengembangkan empat potensi ruhaniyah.

#### D. Penutup

Usaha mewujudkan pendidikan berkualitas adalah usaha yang terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat (guru) dan masyarakat secara kesinambungan. Diantara faktor pendorong terwujudnya pendidikan berkualitas adalah pendidikan dengan segala potensi ruhaniyah meliputi; potensi qalb, potensi nafs, potensi aql dan potensi ruh. Terdapat korelasi yang signifikan antara potensi psikologi sufisti dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.[]

#### Bibliografi

- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.  
 Arief, Armay, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2007.  
 Bawani, Imam, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Kontek Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

<sup>8</sup> al-Gazhali, *Ihya' Ulumuddin...*, h. 145.

<sup>9</sup> al-Gazhali, *Ihya' Ulumuddin...*, h. 101.

- al-Gazhali, *Ihya' Ulumuddin*, edisi Zein al-Din Abi al-Fadl 'Abd al-Rahim ibn Husain al-Iraqy, Beirut: Dar al Fikr, 1986.
- al-Gazhali, al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al masa'il al-Ukhrayyah; dalam *Majmuah Rasail Imam al-Ghazali*, Beirut: Dar al Fikr, 1996.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Hadziq, Abdullah, "Psikologi Sufistik: Upaya menawarkan Solusi pengembangan Pendidikan Multikultural" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Tasawuf Psikoterapi disampaikan di hadapan Senat Terbuka IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Haidar, Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.
- Hasyim, Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Walisongo Pres, 2002.
- Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Jamil, M, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: GP Pres, 2007.
- Javad Nurbakhsy, *Psychology of Sufism*, terj. oleh Arif Rahmat, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1986.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Wilcox, Lynn, *Psychosufi Terapi Psikologi Sufistik Pemberdayaan Diri*, Jakarta: Pustaka, 2005.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksarra, 1990.